

# Haji Janggut: Sosok Penggerak Rehabilitasi Hutan Lindung Gambut Bram Itam

Oleh: Putra Agung dan Jasnari



Haji Janggut (foto: Jasnari)

Lahir 71 tahun silam dari Keluarga Bugis yang hidup merantau ke beberapa tempat hingga akhirnya menetap di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar), tepatnya di Seberang Kota - Kuala Tungkal, H. Ishak Tohir atau lebih akrab dikenal dengan “Haji Janggut” merupakan seorang tokoh masyarakat bersahaja dan gigih dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Desa Bram Itam Kanan.

Haji Janggut menghabiskan masa kecil, menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di Kuala Tungkal. Pada tahun 1960, beliau melanjutkan pendidikan menengah atas di Yogyakarta sampai dengan tahun 1964. Setelah menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta, Haji Janggut memulai kehidupan sebagai petani sawah dan kebun hingga saat ini.

Pada awal profesinya sebagai petani, Haji Janggut sering berpindah-

pindah bahkan sampai ke kampung halamannya di Bone, Sulawesi Selatan. Namun sejak tahun 2003, beliau memutuskan kembali ke Kuala Tungkal. Sifat rendah hati dan bertanggung jawab membuat Haji Janggut sering dipercaya oleh masyarakat di sekitar HLG untuk menjadi “kepala parit” yang mengurus berbagai hal terkait dengan lahan pertanian (kebun) yang dikelola oleh masyarakat.

Semenjak pertama kali menggarap lahan di kawasan HLG tahun 2003, beliau gigih memperjuangkan hak-hak masyarakat, bahkan ada kalanya beliau berbicara dengan nada keras dan lantang membela prinsip hak-hak bersama. Saat terjadi konflik antara masyarakat penggarap lahan di Kawasan Pengelolaan HLG (KPHLG) dengan pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kehutanan setempat tahun 2009 silam, beliau lah yang mengikuti proses negosiasi hingga persidangan. Proses negosiasi dan

persidangan yang difasilitasi oleh DPRD setempat ini akhirnya menghasilkan kesepakatan antara masyarakat dengan Dinas Kehutanan Tanjabar. Inti dari kesepakatan tersebut adalah: “Dinas Kehutanan meminta kepada masyarakat untuk mengembalikan fungsi lindung dari areal KPHLG dengan menanam jelutung di antara tanaman kelapa sawit yang di tanam masyarakat”. Setelah tercapai kesepakatan, Haji Janggut sebagai tokoh masyarakat mengajak petani lain yang berada di dalam kawasan HLG untuk mengikuti peraturan dan anjuran pemerintah dengan menanam jelutung di sela-sela kelapa sawit.

Di samping bertani, dengan bekal ilmu pengetahuan dari pendidikan madrasah dan ketekunannya beribadah agama, pria berjanggut putih yang memiliki jiwa pengajar ini juga menekuni profesi sebagai guru mengaji anak-anak dan pendakwah keliling, sekaligus pengurus masjid yang dibangun bersama masyarakat pada tahun 2004. Di usianya yang tidak muda lagi, Haji Janggut memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan anak-anak dengan merintis sekolah dasar bagi anak-anak di sekitar kawasan HLG. Walau dengan segala keterbatasan sarana prasarana sekolah, tanpa ruang kelas dan guru yang memadai, tidak menyurutkan langkah Haji Janggut untuk tetap mendidik anak-anak hingga saat ini.

Selama 10 tahun terakhir ini, Haji Janggut telah menjadi sosok penggerak bagi pemulihan kondisi lingkungan HLG dan penyadar-tahuan masyarakat penggarap HLG akan pentingnya arti ekologis kawasan gambut. Dalam waktu yang bersamaan, beliau juga menjadi sosok orang tua dan guru yang sangat peduli terhadap pendidikan agama dan mendorong anak-anak di sekitarnya mendapatkan pendidikan dasar walau dengan segala keterbatasan fasilitas yang ada saat ini.